

## Implementasi Kurikulum Humanistik dan Rekonstruksi Sosial dalam Membangun Kompetensi Abad 21 Peserta Didik di SMAN 3 rejang Lebong

Sasi hanila<sup>1</sup>M. Azimmullah Ilyas<sup>2</sup>Epa Kristina<sup>3</sup>Muhammad Idris<sup>4</sup>Deri Wanto

<sup>1</sup>Pendidikan agama Islam Berbasis Teknologi Progam Studi Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Indonesia

<sup>1</sup> email :

[sasihanila0@gmail.com](mailto:sasihanila0@gmail.com),[mazimilyas20@gmail.com](mailto:mazimilyas20@gmail.com),[epakristina103@gmail.com](mailto:epakristina103@gmail.com),[muhammadidris@iaincurup.ac.id](mailto:muhammadidris@iaincurup.ac.id),[deriwanto@iaincurup.ac.id](mailto:deriwanto@iaincurup.ac.id)

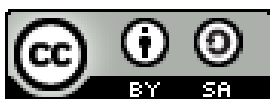
### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial dalam membangun kompetensi abad 21 peserta didik di SMAN 3 Rejang Lebong. Penelitian dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik, sementara proses pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum humanistik dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan pendekatan rekonstruksi sosial diterapkan melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kontekstual berbasis masalah sosial. Implementasi kedua pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi abad 21 peserta didik, terutama dalam kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, dan rendahnya kemandirian belajar sebagian peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung pengembangan kompetensi abad 21 di sekolah menengah.

**Kata kunci:** kurikulum humanistik, rekonstruksi sosial, kompetensi abad 21, pembelajaran, peserta didik.

### Abstrac

This study aims to analyze the implementation of the humanistic and social reconstruction curriculum in developing 21st-century competencies among students at SMAN 3 Rejang Lebong. The study is motivated by the demands of 21st-century education, which emphasize the development of critical thinking, communication, collaboration, and creativity skills, while the learning process in schools still tends to be teacher-centered. This research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teachers, and students as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the humanistic curriculum was carried out through student-centered learning, while the social reconstruction approach was implemented through discussions, group work, and contextual learning based on social issues.



The implementation of these two approaches positively contributed to the development of students' 21st-century competencies, particularly in critical thinking, communication, collaboration, and creativity skills. However, the implementation still faced several challenges, including limited facilities, teachers' readiness, and the low level of students' independent learning. This study concludes that the humanistic and social reconstruction curriculum can serve as a relevant approach to support the development of 21st-century competencies in secondary education.

**Keywords:** humanistic curriculum, social reconstruction, 21st-century competencies, learning, students.

## A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Agustina et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata dan perkembangan sosial masyarakat. Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah cenderung berfokus pada capaian akademik dan hafalan sehingga pengembangan kompetensi abad 21 belum optimal.

Rini et al. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum abad 21 perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual terhadap tantangan sosial modern (Rini et al., 2023). Selain itu, Rogers menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membantu peserta didik menjadi “fully functioning person” melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan diri (Rogers, 1969).

Kondisi tersebut mendorong pentingnya penerapan kurikulum humanistik dalam proses pendidikan. Kurikulum humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Abraham Maslow menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu individu mencapai aktualisasi diri setelah kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi (Maslow, 1970).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maharani dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar,



dan pengembangan kemampuan peserta didik secara holistik (Maharani & Lestari, 2024). Sejalan dengan itu, Carl Rogers menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar empatik, terbuka, dan menghargai pengalaman belajar peserta didik (Insani, 2019). Dengan demikian, pendekatan humanistik dinilai relevan dalam membangun kompetensi abad 21 karena memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi, minat, dan kebutuhannya.

Selain pendekatan humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial juga menjadi landasan penting dalam pendidikan modern. Rekonstruksi sosial memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran sosial dan mempersiapkan peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Menurut George S. Counts, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membangun masyarakat yang lebih baik melalui perubahan sosial (Counts, 1932). Pendekatan ini relevan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterlibatan sosial peserta didik.

Penelitian Arifah dan Utami (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik melalui penyelesaian masalah kontekstual di lingkungan sekitar (Arifah & Utami, 2023). Oleh karena itu, integrasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial menjadi strategi yang potensial dalam membangun kompetensi peserta didik yang adaptif dan berkarakter di era modern.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan humanistik dan rekonstruksi sosial di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran pada jenjang sekolah menengah masih banyak didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam membangun pengalaman belajarnya sendiri.

Selain itu, integrasi pembelajaran kontekstual berbasis masalah sosial belum dilaksanakan secara optimal. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas kurikulum humanistik atau kompetensi abad 21 secara terpisah tanpa mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara komprehensif. Maharani dan Lestari (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran humanistik di sekolah masih berfokus pada aspek motivasi belajar dan belum

banyak dikembangkan untuk membangun kompetensi sosial peserta didik (Maharani & Lestari, 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi kurikulum rekonstruksi sosial pada jenjang SMA, khususnya di daerah seperti SMAN 3 Rejang Lebong, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum humanistik, rekonstruksi sosial, dan kompetensi abad 21 memiliki pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Maharani dan Lestari (2024) menyatakan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Arifah dan Utami (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik (Arifah & Utami, 2023). Sementara itu, Nadiana dan Sugihartini (2025) menjelaskan bahwa pendekatan rekonstruksi sosial efektif dalam membangun kemampuan pemecahan masalah dan kesadaran sosial peserta didik melalui pembelajaran kontekstual (Nadiana & Sugihartini, 2025). Selain itu, Ahmadi et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu memperkuat keterampilan abad 21 di sekolah menengah (Ahmadi et al., 2025). Namun, penelitian sebelumnya masih membahas pendekatan humanistik, rekonstruksi sosial, dan kompetensi abad 21 secara terpisah sehingga penelitian mengenai implementasi kedua pendekatan kurikulum tersebut secara terintegrasi di SMAN 3 Rejang Lebong masih perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial dalam membangun kompetensi abad 21 peserta didik di SMAN 3 Rejang Lebong menjadi penting dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sekolah mengembangkan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan keterampilan abad 21 peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan model implementasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya pada sekolah menengah di daerah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan pendidik dalam

mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan adaptif peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21..

## B. Kajian Teoritis

### 1. Teori Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini lahir dari aliran psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menyatakan bahwa pendidikan harus mampu membantu individu mencapai aktualisasi diri melalui pemenuhan kebutuhan belajar yang bermakna (Maslow, 1970). Sementara itu, Rogers menekankan bahwa proses pembelajaran akan efektif apabila peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan dirinya dalam lingkungan belajar yang suportif dan empatik (Rogers, 1969). Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum humanistik dipandang relevan karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih demokratis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Implementasi kurikulum humanistik dalam pendidikan abad 21 menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik secara aktif dan mandiri. Pembelajaran humanistik menekankan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kesadaran diri dan keterampilan sosial. Penelitian Maharani dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran humanistik juga dinilai efektif dalam membangun komunikasi interpersonal dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar mereka sendiri (Maharani & Lestari, 2024).

Pada implementasinya di sekolah menengah, kurikulum humanistik memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kompetensi abad 21. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengekspresikan ide secara kreatif melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ahmadi et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivis-humanistik dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan aktif peserta didik di sekolah menengah atas (Ahmadi et al., 2025). Selain itu, transformasi pendidikan abad 21 juga menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai sosial peserta didik (Jamaluddin & Ismail, 2024). Dengan demikian, kurikulum humanistik menjadi salah satu landasan penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

## 2. Teori Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial merupakan pendekatan kurikulum yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki dan membangun kehidupan masyarakat. Aliran ini dikembangkan oleh George S. Counts yang berpendapat bahwa sekolah tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjadi agen perubahan sosial (Counts, 1932). Melalui pendekatan rekonstruksi sosial, peserta didik diarahkan untuk memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat serta dilatih untuk mencari solusi secara kritis dan kolaboratif. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam pendidikan abad 21, pendekatan rekonstruksi sosial menjadi semakin relevan karena tantangan global menuntut peserta didik memiliki kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan kepedulian sosial. Pembelajaran berbasis proyek, problem based learning, dan pembelajaran kontekstual merupakan bentuk implementasi dari pendekatan rekonstruksi sosial dalam pendidikan modern. Penelitian Nadiana dan Sugihartini (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis masalah dan proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan isu sosial dan lingkungan dinilai efektif dalam membangun karakter serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Nadiana & Sugihartini, 2025).

Implementasi kurikulum rekonstruksi sosial juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Rohmah et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai sosial dan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di abad 21. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami keberagaman, meningkatkan kemampuan kerja sama, serta membangun kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rohmah et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum rekonstruksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah masyarakat.

### 3. Kompetensi Abad 21 Peserta Didik

Kompetensi abad 21 merupakan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global di era digital dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal dengan istilah 4C. Selain itu, kompetensi abad 21 juga mencakup literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. Chusna et al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 menjadi fokus utama pendidikan modern karena diperlukan untuk membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan mampu bersaing di era globalisasi (Chusna et al., 2024).

Pengembangan kompetensi abad 21 tidak dapat dipisahkan dari penerapan



model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan bekerja sama. Penelitian Al Fithri et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah peserta didik secara signifikan (Al Fithri et al., 2025). Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

Dalam konteks sekolah menengah atas, penguatan kompetensi abad 21 menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan transformasi pendidikan nasional. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter, kemampuan sosial, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan zaman. Anggreni et al. (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik, terutama dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan kemampuan kolaboratif siswa (Anggreni et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang humanistik dan berbasis rekonstruksi sosial menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi abad 21 secara optimal.

### C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial dalam membangun kompetensi abad 21 peserta didik di SMAN 3 Rejang Lebong (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran,

observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum humanistik di SMAN 3 Rejang Lebong telah diterapkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut membuat suasana belajar lebih terbuka dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Implementasi kurikulum rekonstruksi sosial terlihat melalui kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan proyek yang berkaitan dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus memiliki kepedulian terhadap masalah sosial. Pembelajaran seperti ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.

Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kedua pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi abad 21 peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mulai terbiasa menyampaikan ide dan pendapat secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial di SMAN 3 Rejang Lebong masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada

peserta didik karena keterbatasan waktu dan kesiapan peserta didik yang beragam. Selain itu, sarana pendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial di SMAN 3 Rejang Lebong telah berjalan cukup baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi abad 21 peserta didik. Pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Kurikulum Humanistik dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum humanistik di SMAN 3 Rejang Lebong dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari teacher centered menuju student centered learning. Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga pembelajaran harus memberikan ruang kebebasan dan pengalaman belajar yang bermakna. Rogers (1969) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar dan merasa dihargai dalam lingkungan pembelajaran (Rogers, 1969).

Implementasi pendekatan humanistik di sekolah juga terlihat dari hubungan yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran humanistik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membangun suasana belajar yang lebih nyaman dan

interaktif (Maharani & Lestari, 2024). Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mengembangkan potensi individu peserta didik.

Namun, implementasi kurikulum humanistik masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan aktivitas reflektif dan diskusi mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum humanistik memerlukan kesiapan guru, inovasi pembelajaran, dan dukungan sekolah agar tujuan pembelajaran humanistik dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendekatan humanistik di sekolah.

### **Implementasi Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum rekonstruksi sosial di SMAN 3 Rejang Lebong dilakukan melalui pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus memiliki kesadaran sosial. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Counts (1932) yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menjadi sarana perubahan sosial dan membangun kesadaran peserta didik terhadap persoalan masyarakat (Counts, 1932).

Pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif bekerja sama dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilatih untuk menganalisis persoalan, menyampaikan ide, dan mencari solusi bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadiana dan Sugihartini (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan

kolaborasi peserta didik (Nadiana & Sugihartini, 2025). Dengan demikian, implementasi kurikulum rekonstruksi sosial memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter sosial dan keterampilan peserta didik di abad 21.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan rekonstruksi sosial di sekolah masih belum berjalan secara maksimal. Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah belum dilaksanakan secara konsisten pada setiap mata pelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Beberapa peserta didik juga masih kurang aktif dalam diskusi kelompok karena belum terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum rekonstruksi sosial membutuhkan dukungan lingkungan sekolah, budaya belajar kolaboratif, dan strategi pembelajaran yang inovatif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sosial.

### **Pengembangan Kompetensi Abad 21 Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi abad 21 peserta didik di SMAN 3 Rejang Lebong. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mulai terbiasa berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang humanis dan kontekstual mampu mendukung pengembangan keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity) yang menjadi tuntutan pendidikan abad 21.

Pengembangan kompetensi abad 21 dalam penelitian ini terlihat melalui aktivitas pembelajaran berbasis diskusi dan proyek yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari solusi terhadap masalah yang diberikan guru. Pembelajaran seperti ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kerja sama tim. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Fithri et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas,

kemampuan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif juga membantu peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam proses belajar (Arsyad & Safitriani, 2024).

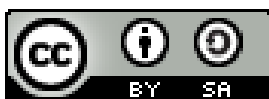
Namun, pengembangan kompetensi abad 21 di sekolah masih menghadapi tantangan, terutama terkait pemanfaatan teknologi dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran mandiri. Sebagian peserta didik masih bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Selain itu, keterbatasan sarana teknologi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi digital. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan dukungan fasilitas pembelajaran, penguatan literasi digital, serta pelatihan guru agar pengembangan kompetensi abad 21 dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## E. Kesimpulan

Implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial di SMAN 3 Rejang Lebong memberikan kontribusi positif dalam membangun kompetensi abad 21 peserta didik. Pendekatan humanistik diterapkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan pendekatan rekonstruksi sosial diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi, dan kerja kelompok yang berkaitan dengan permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Implementasi kedua pendekatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif, serta rendahnya kemandirian belajar sebagian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar implementasi kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung pengembangan kompetensi abad 21 peserta didik..

## Daftar Pustaka

Ahmadi, A. A., Budiyanto, C. W., & Tiarani, M. K. (2025). Pemberdayaan keterampilan abad 21 melalui pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran informatika di sekolah



- menengah atas (SMA). *Journal of Informatics and Vocational Education*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.20961/joive.v8i1.3174>
- Al Fithri, Q. A., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2025). Pembentukan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. *Inteligensi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 40–55.
- Anggreni, A., Irwan, M., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>
- Arifah, N. A., & Utami, R. D. (2023). Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10990>
- Arsyad & Safitriani. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.68>
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur review: Urgensi keterampilan abad 21 pada peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 1–9.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the School Build a New Social Order?* John Day Company.
- Inساني, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Jamaluddin, N. S. & Ismail. (2024). Transformasi pendidikan abad 21: Relevansi filsafat pendidikan dengan pembentukan karakter nasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 112–123.
- Maharani, W. O. A., & Lestari, Y. I. (2024). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45840–45844.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Nadiana, N. M. A. S., & Sugihartini, N. (2025). Rekonstruksi wawasan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(1), 45–56.
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles E. Merrill.
- Rohmah, M., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Strategi meningkatkan keterampilan sosial dengan mengintegrasikan kearifan lokal di abad 21. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(7), 101–110. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i7.3051>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.